

PENERAPAN MOTIF TENUN *UIS* KARO MENGGUNAKAN TEKNIK BORDIR PADA PRODUK BUSANA WANITA

Meili Regina Br Kemit¹, Sari Yuningsih² dan Ahda Yunia Sekar³

^{1,2,3} Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
meiliregina@student.telkomuniversity.ac.id, sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id,
ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Kain tenun merupakan salah satu warisan wastra Indonesia dan salah satu jenis kain tenun yang ada ialah tenun *Uis* Karo. Saat ini diketahui masih sedikit *brand/designer* yang menerapkan motif tenun *Uis* Karo sebagai elemen dekoratif pada produk busana wanita. Padahal secara visual kain tenun *Uis* Karo memiliki ciri khas yang berpotensi untuk diterapkan, diantaranya motif geometris, dominasi warna merah dan emas, dan tekstur yang timbul ketika diraba. Adapun beberapa *brand/designer* yang sudah mengangkat motif tenun *Uis* Karo, hanya terbatas pada penggunaan kain tenun sebagai material pembuat busana. Berangkat dari hal tersebut, penulis melihat adanya peluang untuk memberikan alternatif penerapan motif tenun *Uis* Karo dengan teknik bordir untuk menggambarkan kesan motif yang timbul pada permukaan material kain selain tenun. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif, yaitu dilakukan dengan studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Adapun hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa penerapan motif tenun *Uis* Karo menggunakan teknik bordir pada produk busana wanita. Penggunaan teknik bordir dalam penerapan motif tenun *Uis* Karo pada produk busana wanita, diharapkan dapat dijadikan pilihan bagi masyarakat dalam penggunaan busana yang masih mengangkat motif tradisional Karo.

Kata kunci: Motif Tenun *Uis* Karo, Teknik Bordir, Busana Wanita

Abstract : The woven fabric is one of Indonesia's literary heritage and one of the types of woven fabric that exists, namely the *Uis* Karo woven. At present, it is known that there are only a few brands/designers who apply the *Uis* Karo woven motif as a decorative element to women's clothing products. Whereas visually, *Uis* Karo's woven fabric has characteristics that have the potential to be applied, including geometric motifs, domination of red and gold colors, and textures that arise when touched. As for several brands/designers who have adopted *Uis* Karo's woven motifs, they are only limited to using woven fabrics as clothing-making materials. Departing from this, the author saw an opportunity to provide an alternative to the application of *Uis* Karo woven motifs with embroidery techniques to describe the impression of motifs that arise on the surface of non-woven fabric materials. The research method used in this study is a qualitative method, which is carried out by means of literature studies, observation, interviews, and exploration. The final result of this research is the application of *Uis* Karo's woven motifs

using embroidery techniques to women's clothing products. The use of embroidery techniques in the application of Uis Karo woven motifs to women's clothing products is expected to be an option for the community in the use of clothing that still carries traditional Karo motifs.

Keywords: *Uis Karo Woven Motif, Embroidery Techniques, Women's Clothing*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman warisan dari suku dan budayanya. Adapun satu diantaranya, ialah Wastra Indonesia yaitu kain tenun. Kerajinan tenun merupakan produk tekstil tradisional yang dapat ditemukan di banyak daerah di Indonesia. Oleh sebab itu, masing-masing daerah memiliki ciri khas kain tenunnya sendiri, baik dalam penamaan, teknik pembuatan, maupun motif yang diterapkan. Pada umumnya masyarakat Karo menyebut kain tersebut dengan istilah *Uis* (Arihta, 2013). Adapun salah satu jenis *Uis* yang dahulu digunakan sehari-hari oleh masyarakat Karo ialah *Uis Nipes*.

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap beberapa *brand/designer* sejenis, diketahui bahwa belum banyak yang mengangkat motif kain tenun *Uis* Karo menjadi elemen dekoratif pada busana. Padahal menurut hasil pengamatan penulis, secara visual kain tenun *Uis* memiliki potensi karena karakteristiknya yang khas, yaitu motif geometris yang disusun berulang, warna merah dan emas yang dominan, dan secara tekstur kain tenun memiliki ciri khas berupa penampakan motifnya yang timbul atau dengan kata lain terdapat tekstur ketika diraba. Adapun beberapa *brand/designer* yang sudah mengangkat kain tenun *Uis*, hanya terbatas pada penggunaan kain tenun *Uis* Karo menjadi material pembuatan busananya. Hal tersebut mengakibatkan adanya keterbatasan material kain dalam pengaplikasian motif tenun *Uis* pada busana, sehingga desain busananya pun terbatas dan terkesan lebih kaku. Dengan kondisi tersebut, maka diperlukan alternatif teknik lain yang dapat mengaplikasikan motif tenun *Uis* sebagai elemen dekoratif pada busana dengan material kain lain.

Berangkat dari hal tersebut, penulis melihat peluang bahwa ada potensi teknik bordir untuk menggambarkan kesan motif yang timbul pada permukaan material kain selain tenun. Adapun saat ini, seni hiasan bordir untuk bermacam produk *fashion* telah berkembang pesat dan masih banyak diminati oleh masyarakat (Yuliarma, 2016), tidak terkecuali di daerah Karo. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi penulis pada bulan Februari tahun 2023 di daerah Karo, tepatnya di daerah Kabanjahe, Kabupaten Karo, ditemukan beberapa pengrajin bordir. Adapun penemuan tersebut, dapat dilihat sebagai peluang pengembangan penerapan motif tenun *Uis* Karo selain tenun dan diharapkan memungkinkan untuk dikembangkan oleh UMKM dari daerah Karo. Ditinjau dari segi teknik, bordir memiliki beberapa keunggulan, diantaranya proses pembuatannya yang relatif cepat, dapat diaplikasikan pada berbagai material kain, dan pengrajinnya dapat ditemui di berbagai daerah. Selain itu, teknik bordir umum dikenal kalangan masyarakat, terlebih umum ditemukan pada busana pesta wanita, sehingga teknik bordir diharapkan menjadi pilihan teknik yang berpotensi untuk lebih mudah diterima oleh masyarakat. Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis melihat potensi bahwa teknik bordir dapat dijadikan alternatif pilihan untuk penerapan motif tenun Karo pada busana wanita.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah penerapan motif tenun *Uis* Karo dengan alternatif teknik reka latar berupa bordir, dengan hasil akhir berupa penerapannya pada busana wanita. Adapun penggunaan teknik bordir dalam penerapan motif tenun *Uis* Karo pada busana wanita, diharapkan dapat dijadikan pilihan bagi masyarakat dalam penggunaan busana yang masih mengangkat motif tradisional Karo. Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif, yaitu dilakukan dengan studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menerapkan motif tenun *Uis* Karo menggunakan teknik bordir sebagai elemen dekoratif pada produk busana wanita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan desain busana. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan mengumpulkan data dari berbagai buku, tesis, jurnal, artikel, dan media lainnya untuk mendapatkan data mengenai motif tenun *Uis* Karo, ragam bentuknya, filosofi dan maknanya, serta data mengenai teknik bordir termasuk alat, material, dan data tentang produk busana. Selanjutnya dilakukan observasi langsung ke galeri tenun Trias Tambun, yang berlokasi di daerah Kabupaten Karo untuk mendapatkan data tentang motif tenun tradisional Karo, observasi tidak langsung terhadap pengrajin bordir di Kabanjahe, Kab. Karo dan beberapa *brand/designer* pembeding. Selain itu, pengumpulan data dengan cara wawancara dibutuhkan untuk mencari data mengenai motif tenun Karo dan teknik bordir. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap pemilik galeri tenun Trias Tambun, Kabanjahe dan terhadap pengrajin bordir manual dan komputer di Bandung. Pada tahap terakhir dilakukan eksplorasi, yaitu menggunakan teknik bordir pada penerapan motif tenun Karo pada produk busana. Karena motif yang diterapkan diadaptasi dari bentuk asli, maka eskplorasi yang dilakukan adalah berupa komposisi dan penempatannya pada produk busana.

HASIL DAN DISKUSI

Berikut adalah uraian terkait hasil penelitian yang disertai dengan diskusi pembahasan antara temuan hasil penelitian dengan teori yang ada :

Motif Tenun *Uis* Karo

Pada umumnya motif yang terdapat pada tenun *Uis* Karo ialah motif geometris dan garis. Ragam hias geometris adalah motif yang didesain dari bentuk yang memiliki ukuran terukur berdasarkan unsur-unsur geometris, seperti

segitiga, persegi, lingkaran, belah ketupat, dan kerucut (Yuliarma, 2016). Dari hasil analisis visual yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa motif yang dominan ditemukan pada kain tenun *Uis* Karo terdiri dari beberapa ornamen tradisional, yaitu motif geometris yang tidak ada istilah khusus (bentuk zig-zag disebut *pengeret-ret*) dan garis lurus. Adapun unsur rupa yang diterapkan ialah garis, bidang geometris, tekstur (tidak terlalu halus), dan warna (didominasi warna merah dan emas). Adapun susunan komposisinya direpetisi dan menerapkan prinsip rupa keseimbangan.

Teknik Bordir

Istilah bordir identik dengan menyulam karena kata "bordir" berasal dari istilah bahasa Inggris *embroidery* yang merujuk pada sulaman (Yuliarma, 2016). Ditinjau dari sejarah, proses pembuatan kerajinan hias tersebut sangat sederhana hanya menggunakan jarum dan benang. Kegiatan ini kemudian dikenal dengan sebutan sulam dan bordir (Yuliarma, 2016). Kesimpulannya bordir adalah elemen yang digunakan untuk memodifikasi penampilan permukaan kain melalui berbagai jenis setik bordir, baik dengan cara manual atau menggunakan mesin (Yuliarma, 2016).

Busana Wanita

Istilah busana adalah istilah yang sudah umum dikenal oleh semua orang. Kata busana berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "*bhusana*," dan dalam bahasa Indonesia, kita lebih sering menggunakan istilah "busana" yang memiliki arti "pakaian". Busana dalam makna yang lebih luas merujuk pada semua elemen yang dipakai seseorang dari kepala hingga ujung kaki, dengan tujuan memberikan kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi pemakainya (Ernawati dkk., 2008).

Hasil Observasi

1. Berdasarkan hasil pengamatan penulis saat melakukan observasi tidak langsung, ditemukan beberapa pengrajin bordir di daerah Kabanjahe, Kabupaten Karo. Beberapa diantaranya ialah AA Bordir dan Raffi Bordir.

Kedua pengrajin bordir tersebut menerima bordir manual, namun AA Bordir juga menggunakan bordir komputer.

2. Setelah melakukan observasi produk busana dari beberapa *brand/designer*, penulis dapat mengetahui bahwa masih sedikit *brand/designer* Indonesia yang mengangkat motif kain tenun *Uis* Karo. Adapun berdasarkan hasil observasi dari beberapa produk *brand/designer* dapat diketahui bahwa hampir semua merupakan produk busana *ready to wear deluxe* yang mengangkat nuansa etnik dan *style elegant*. Selain itu, diketahui juga bahwa semua *brand/designer* terkait seluruhnya ada memproduksi busana berupa *dress*. Pada umumnya, material yang digunakan untuk memproduksi busana di atas ialah material busana mewah, seperti *satin silk, taffeta, mikado, organza, lace, dan chiffon*. Selain itu, sebagian besar *brand/designer* menggunakan kombinasi material kain tenun dalam pembuatan busananya. Semua *brand/designer* terkait memiliki kesamaan dalam pengaplikasian detail, yaitu adanya motif tradisional pada busana. Adapun teknik yang umum digunakan ialah bordir dan *beading*.

Hasil Wawancara

1. Galeri Tenun Trias Tambun merupakan usaha penenunan kain tenun Karo yang didirikan pada tahun 2016 di Kabanjahe, Sumatera Utara. Persada Tambun, S.Sn, merupakan putra kandung dari Bapak Sahat Tambun dan saat ini ikut mengurus dan meneruskan usaha keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau diketahui bahwa motif yang digunakan dan dikembangkan oleh Galeri Tenun Trias Tambun diambil dari pengembangan ornamen ukiran Karo yang ditulis dalam buku "Mengenal Seni Kerajinan Tradisional Karo" yang ditulis oleh Bapak Adrianus Ganjangan Sitepu. Ornamen-ornamen Karo yang diambil dari buku tersebut ditampilkan dalam bentuk tenunan *Uis*, namun ada beberapa

ornamen yang sedikit dimodifikasi untuk disesuaikan dengan alat tenun. Menurut beliau, penyusunan komposisi motif pada kain tenun Uis Karo tidak ada batasan yang mengikat. Adapun penggunaan warna dalam merancang kain tenun *Uis* tidak ada batasan yang mengikat. Pada umumnya warna kain tenun Uis yang banyak diminati oleh masyarakat Karo ialah warna merah dan emas.

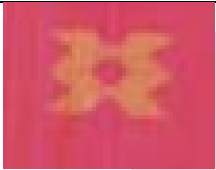
2. Era Murni *Embroidery* merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang bordir komputer. Adapun dari hasil wawancara diketahui bahwa penggunaan teknik bordir komputer dapat menghasilkan motif bordiran yang detail dan presisi sesuai yang diinginkan. Berbeda dengan bordir manual yang tidak memiliki batasan ukuran kain yang dibordir, bordir komputer memiliki batasan lembaran kain yang memungkinkan untuk dibordir.

Setelah melakukan pengumpulan data primer dengan studi literatur, observasi dan wawancara, selanjutnya data yang telah di dapat dipergunakan untuk keperluan eksplorasi. Adapun tahapan eksplorasi yang dilakukan ialah dengan eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan, dan eksplorasi akhir.

Eksplorasi Motif (Mengadaptasi motif kain tenun *Uis* dengan teknik digital)

Tabel 1 Mengadaptasi Motif dengan Teknik *Digital*

No	Motif Asli	Motif Digital	Deskripsi
1.			Motif asli diadaptasi digital dengan bentuk garis yang direpetisi, namun tidak menampilkan karakteristik serat tenun.
2.			Motif asli diadaptasi digital dengan bentuk geometris yang disusun dari unsur garis.
3.			Motif asli diadaptasi digital dengan bentuk geometris yang disusun dari unsur garis.

			
4.			Motif asli diadaptasi digital dengan bentuk geometris dan unsur garis yang dibuat tebal untuk menampilkan motif asli yang penuh.
5.			Motif asli diadaptasi digital dengan bentuk geometris dan unsur garis yang dibuat tebal untuk menampilkan motif asli yang penuh.
6.			Motif asli diadaptasi digital dengan bentuk geometris dan unsur garis yang ditampilkan <i>outlinenya</i> saja. Hal ini dijadikan variasi dari motif nomor 5 yang dimana merupakan motif yang terbentuk dari modul yang sama dengan motif nomor 6.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil digitalisasi motif dapat diketahui bahwa terdapat enam bentuk modul motif yang umum ditemukan pada kain tenun Uis Karo. Adapun proses mendigitalisasi motif yang dilakukan ialah mengadaptasi bentuk siluet motif kain tenun Uis Karo. Secara umum adaptasi motif secara digital menghasilkan motif yang tergambar dengan baik, namun tidak terlalu detail (tidak menampilkan bentuk khas dari tenunan yaitu berupa benang-benang penyusun motif). Adapun hasil dari eksplorasi motif ini akan dilanjutkan dengan proses pengkomposisian modul.

Eksplorasi Material dan Warna



Gambar 1 Eksplorasi Material dan Warna

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil eksplorasi material, dapat diketahui bahwa kain *chiffon*, *organdi*, kulit jeruk, *organza* (*shiny*, kulit jeruk, dan *cruz*), *toyobo*, *satin*, *taffeta*, dan *mikado* berpotensi untuk diaplikasikan motif dengan teknik bordir, namun dengan pertimbangan motif yang tidak terlalu penuh, agar kain tidak mengerut dan menggembung. Dari hasil eksplorasi warna yang dilakukan, diketahui bahwa penggunaan warna emas yang dominan pada material kain merah sangat cocok karena merepresentasikan kain tenun *Uis* Karo yang didominasi warna merah dan emas.

Imageboard Bentuk Busana dan Eksplorasi Desain Busana



Gambar 2 *Imageboard* Bentuk Busana

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Imageboard tersusun dari beberapa gambar yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya ialah busana wanita Karo pada zaman dahulu, yaitu sebagai inspirasi dalam merancang busana, yang kemudian akan dimodifikasi dengan tujuan membuat busana menjadi lebih praktis dalam penggunaannya. Pada busana wanita zaman dahulu memiliki siluet A dan I. Terdapat beberapa pengaplikasian busana, diantaranya kain yang dililitkan di tubuh secara memanjang, kain yang dipakai sebagai *outer* dan kain yang disampirkan sebagai selendang. Selain itu, terdapat detail yang dapat dimodifikasi, yaitu detail gulungan kain pada bagian dada, lipatan kain yang melingkar tidak simetris (terkesan miring pada bagian busana), dan penggunaan selendang yang berbeda panjang pendeknya pada bagian depan dan belakang busana.

Eksplorasi Desain Busana

Dari sepuluh eksplorasi desain busana, berikut adalah tiga desain bentuk busana terpilih :

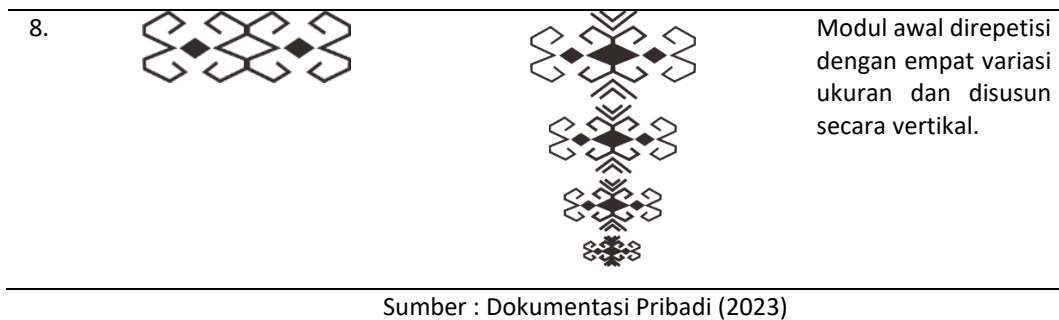


Gambar 3 Eksplorasi Desain Busana
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Eksplorasi Komposisi Modul

Tabel 2 Eksplorasi Komposisi Modul			
No	Modul Awal	Komposisi Modul Motif	Deskripsi

1.			Modul awal direpetisi dan diberi penebalan pada bagian garis-garisnya.
2.			Modul awal dibuat variasi ukuran dengan dikecilkan, kemudian direpetisi, dan dirotasi.
3.			Modul awal direpetisi dan disusun secara berulang secara horizontal dengan penambahan ornamen modul yang dikecilkan.
4.			2 modul berbeda, motif geometris dan garis direpetisi dan disusun secara horizontal.
5.			Modul motif geometris direpetisi dan disusun berulang secara vertikal dan horizontal sehingga terlihat melingkar.
6.			Modul direpetisi dan disusun berulang secara vertikal, sehingga modul terlihat bertumpuk.
7.			Modul direpetisi dan disusun berulang secara vertikal dan dengan tambahan ornamen garis yang diambil dari bagian modul awal.



Kesimpulan :

Berdasarkan eksplorasi komposisi modul, diperoleh 8 komposisi yang diperoleh dengan beberapa teknik, diantaranya penggabungan modul, variasi ukuran, penebalan garis, rotasi modul, dan repetisi modul. Adapun hasil dari komposisi modul di atas selanjutnya akan diaplikasikan pada pola desain busana wanita.

Eksplorasi Teknik



Gambar 4 Eksplorasi Teknik
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari hasil eksplorasi teknik pada selembar kain dengan komposisi sepanjang 60cmx12cm, dapat diketahui bahwa ketebalan *outline* bordiran berpengaruh pada hasil bordiran. Menurut hasil analisa, motif dengan ukuran besar namun tidak diisi bordiran penuh, akan minim kerutan saat diaplikasikan

bordir. Namun, berdasarkan hasil analisa penulis dengan membandingkan pengrajin bordir yang berbeda, diketahui bahwa keahlian pengrajin bordir juga sangat berpengaruh besar terhadap optimalnya (tidak mengerut dan tidak menggembung) kain saat diaplikasikan bordir.

Eksplorasi Komposisi Motif

Pada eksplorasi akhir, peneliti melakukan eksplorasi untuk mengkomposisikan motif, yaitu menerapkan motif pada bagian pola busana yang sudah dirancang.

Tabel 3 Eksplorasi Komposisi Motif Terpilih

No	Desain Busana + Motif	Deskripsi
1.		Komposisi motif pada busana menerapkan prinsip rupa repetisi dan keseimbangan, dimana motif disusun berulang dan diaplikasian sama pada bagian sisi kiri dan kanan busana. Adapun pengaplikasian garis vertikal dan garis putih horizontal pada pinggiran busana mengadaptasi penempatan pada kain tenun aslinya.

2.



Komposisi motif pada busana menerapkan prinsip rupa repetisi dan keseimbangan, dimana motif geometris dan garis disusun berulang dan diaplikasikan seimbang kiri dan kanan. Selain itu, modul motif kecil pada bagian dress juga direpetisi dan disusun menyebar pada bagian busana secara seimbang. Adapun pengaplikasian garis vertikal pada bagian tengah busana diadaptasi dari penempatan pada kain tenun aslinya.



3.



Komposisi motif pada busana menerapkan prinsip rupa repetisi dan keseimbangan, dimana motif disusun berulang dengan variasi ukuran berbeda dan diaplikasikan sama pada bagian sisi kiri dan kanan busana. Adapun pengaplikasian motif geometris dan garis putih horizontal pada pinggiran busana mengadaptasi penempatan pada kain tenun aslinya.



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Moodboard dan Konsep Perancangan



Gambar 5 *Moodboard*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penamaan konsep busana pada penelitian ini ialah “*Seh Jilena*”, kata tersebut diambil dari Bahasa Karo yang berarti “Sangat Cantik”. Adapun konsep busana yang diangkat ialah modifikasi dari busana busana wanita Karo pada zaman dahulu, yaitu kain yang dililitkan di tubuh secara memanjang, kain yang dipakai sebagai *outer* dan kain yang disampirkan sebagai selendang. Dari penggambaran busana wanita Karo tersebut, maka terinspirasi desain busana wanita dengan siluet A dan I. Adapun motif yang digunakan ialah motif geometris yang terdapat pada kain tenun *Uis Nipes*. Untuk pemilihan warna pada busana akan menggunakan warna asli kain tenun Karo, yaitu merah, kuning/emas, putih,

dan hitam. Adapun penggunaan material utama ialah kain berkilau, hal ini dikarenakan penyesuaian terhadap karakteristik pakaian masyarakat Karo yang megah atau *glamour*, hal tersebut ditampilkan dengan pemilihan kain berkilau untuk menggambarkan kemegahan.

Sketsa Produk

Berikut adalah tiga sketsa produk busana wanita yang sudah diaplikasikan komposisi motif :



Gambar 6 Sketsa Produk
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Visualisasi Hasil Akhir

Berikut adalah tiga visualisasi produk akhir berupa busana wanita yang menerapkan motif tenun *Uis* Karo menggunakan teknik bordir :



Gambar 7 Visualisasi Produk Busana 1
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 8 Visualisasi Produk Busana 2
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 9 Visualisasi Produk Busana 3
Sumber : Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, diketahui bahwa untuk menerapkan motif tenun *Uis* Karo sebagai elemen dekoratif pada busana wanita dapat dicapai dengan beberapa tahapan. Pada tahap awal untuk mengolah motif tenun *Uis* Karo diperlukan analisa terhadap visual motif pada kain tenun *Uis* Karo. Setelah melakukan analisa, selanjutnya dilakukan digitalisasi motif tenun *Uis* Karo dengan cara mengadaptasi bentuk siluet motif aslinya. Secara umum hasil digitalisasi tersebut menghasilkan motif yang tergambar dengan baik, namun tidak terlalu detail menampilkan bentuk khas dari benang-benang penyusun motif pada tenunan. Selanjutnya dilakukan eksplorasi terhadap beberapa material kain yang diaplikasikan bordir dan diketahui bahwa kain *chiffon*, *organdi*, kulit jeruk, *organza* (*shiny*, *kulit jeruk*, dan *cruz*), *toyobo*, *satin*, *taffeta*, dan *mikado* berpotensi diaplikasikan bordir, namun dengan pertimbangan motif yang tidak terlalu penuh agar kain tidak mengerut dan menggembung saat diaplikasikan bordir. Tahapan selanjutnya yang diperlukan untuk mengaplikasikan motif tenun *Uis* Karo menggunakan teknik bordir ialah mengkomposisikan modul motif.

Perapan motif tenun *Uis* Karo pada bagian busana wanita dapat dicapai dengan mengaplikasikannya menggunakan alternatif berupa teknik bordir manual melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal diperlukan *imageboard* untuk menjadi acuan dalam bentuk busana yang akan dibuat. Selanjutnya dilakukan eksplorasi desain busana yang mengacu pada *imageboard* bentuk busana yang dinilai mewakili penelitian karena mencakup hal-hal yang dimodifikasi dari *imageboard* busana wanita Karo zaman dahulu. Adapun diantaranya ialah siluet busana A dan I, detail berupa outer, selendang, gulungan kain di dada, dan lipatan kain asimetris di bagian badan. Pada tahap selanjutnya diketahui bahwa untuk merealisasikan desain busana diperlukan pembuatan pola busana, yang kemudian diaplikasikan motif untuk mengetahui ukuran motif saat diaplikasikan pada busana 1:1. Dari hasil pengkomposisian motif kemudian dipilih tiga komposisi yang dinilai paling mewakili perancangan busana sesuai dengan visual kain tenun *Uis* Karo, *imageboard*, dan konsep desain busana. Adapun pada tahap selanjutnya ketiga komposisi motif pada busana direalisasikan melalui proses produksi, yaitu membordir pada potongan pola busana yang selanjutnya dijahit menjadi satu kesatuan busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arihta, T. (2013). *Eksplorasi Visual Kain Tradisional Uis Gara pada Produk Busana Siap Pakai Wanita*.
- Ernawati, Izwereni, & Weni Nelmira. (2008). *Tata Busana* (1 ed., Vol. 1). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Rogabe, I., & Siagian, M. C. A. (2018). Perancangan Busana Fashion Berupa Tambahan Busana Kebaya Dengan Inspirasi Motif Uis Nipes Padang Rusak. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).

- Salam, S., Sukarman, Hasnawati, & Muhaimin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa* (1 ed.). Badan Penerbit UNM.
- Septiana, M. G., & Siagian, M. C. A. (2019). Penerapan Motif Kain Ulos Tumtuman Pada Busana Ready To Wear Deluxe. *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
- Shena, N. A., & Yuningsih, S. (2023). PENGAPLIKASIAN MOTIF DAYAK KALIMANTAN TENGAH PADA BUSANA READY TO WEAR DELUXE. *eProceedings of Art & Design*, 10(3).
- Siagian, M. C. A. (2016). Ulos ragi hotang dalam perubahan (potret evolusi kebudayaan Batak Toba). *Jurnal Rupa*, 1(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. CV Alfabeta.
- Tarigan, B. T. (2017a). *BAB III BENTUK KOMODIFIKASI UIS KARO*.
- Tarigan, B. T. (2017b). *Komodifikasi Kain Tradisional Uis Karo pada Era Globalisasi*.
- Tarung, D. A. P., Yuningsih, S., & Sekar, A. Y. (2023). PENERAPAN TEKNIK BORDIR PADA PAKAIAN READY TO WEAR DENGAN MOTIF HIAS DAYAK KALIMANTAN TENGAH. *eProceedings of Art & Design*, 10(3).
- Wesnina. (2020). *Wesnina_Perspektif Generasi Muda Suku Karo terhadap Kain Tradisional*.
- Yuliarma. (2016). *The Art of Embroidery Design* (1 ed.). PT Gramedia.